

MEMBACA TEKS LUKAS 18:35-43 DARI PERSPEKTIF DISABILITAS



SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program Studi S-1

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Diajukan Oleh:

Aditya Pratandaning Natan

01160050

PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

Yogyakarta

2020

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aditya Pratandaning Natan
NIM : 01160050
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

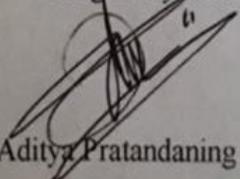
“MEMBACA TEKS LUKAS 18:35-43 DARI PERSPEKTIF DISABILITAS”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 21 Mei 2021

Yang menyatakan


(Aditya Pratandaning Natan)
01160050

MEMBACA TEKS LUKAS 18:35-43 DARI PERSPEKTIF DISABILITAS



SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program Studi S-1

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Diajukan Oleh:

Aditya Pratandaning Natan

01160050

PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

Yogyakarta

2020

Prodi Filsafat Keilahian
Program Sarjana

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

MEMBACA TEKS LUKAS 18:35-43 DARI PERSPEKTIF DISABILITAS

telah diajukan dan dipertahankan oleh

ADITYA PRATANDANING NATAN

01160050

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Filsafat Keilahian pada tanggal 14 Januari 2021

Nama Dosen

1. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan


.....

.....

.....

Yogyakarta, 14 Januari 2021

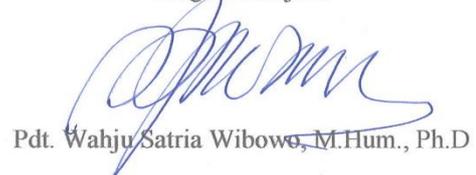
Disahkan Oleh :

Dekan



Pdt. Robert Setio, Ph.D

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana


Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aditya Pratandaning Natan

NIM : 01160050

Judul Skripsi : Membaca Teks Lukas 18:35-43 dari Perspektif Disabilitas

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua catatan referensi telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi perhatian semua pihak.

Yogyakarta, 27 Januari 2021

Penulis



Aditya Pratandaning Natan

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:
Membaca Teks Lukas 18:35-43 dari Perspektif Disabilitas

Disusun oleh:
Aditya Pratandaning Natan
(01160050)

Telah dinyatakan layak untuk diujikan dalam ujian skripsi
Di Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta-Wacana
Yogyakarta, 16 Desember 2020

Dosen Pembimbing



Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

KATA PENGANTAR

Syukur kepada Allah yang turut menyertai setiap proses pengerjaan skripsi ini dari awal sampai akhir. Ucapan terima kasih saya berikan kepada diri sendiri yang sudah berjuang selama melakukan penulisan ini. Ucapan terima kasih juga saya berikan kepada:

1. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D selaku dosen pembimbing yang sudah dengan sabar dan disiplin dalam membimbing saya selama penulisan skripsi juga memberikan kritik dan saran untuk memperkaya ide dan tulisan ini.
2. Kepada keluarga: Adi Baskoro (Bapak), Tatiet Indrijaswati (Ibuk) yang selalu mendukung saya dalam doa dan finansial, serta memberikan semangat kepada saya.
3. Kepada ibu Henny dan segenap staff administrasi Fakultas Teologi UKDW
4. Pdt. Heru Sumbodo, S.Si yang sudah memberikan rekomendasi kepada saya sehingga saya dapat menempuh kuliah di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.
5. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D selaku dosen wali yang sudah mendampingi saya selama perwalian juga menjadi teman diskusi dalam memilih topik skripsi.
6. Pdt. Yusak Tridarmanto dan Pdt. Paulus Sugeng Widjaja selaku dosen penguji yang sudah menguji saya dalam sidang skripsi sehingga tulisan ini dapat dinyatakan lulus.
7. Pdt. Djoko Prasetyo Adi Wibowo selaku dosen bimbingan proposal yang sudah memberikan banyak masukan selama menulis proposal skripsi.
8. Ave Trecia Kabasarang yang sudah menjadi teman diskusi, meminjamkan buku, dan membantu penulis selama penulisan skripsi.
9. Bapak Aloysius Hari Susanto selaku mantan wali kelas saya di SMAK St. Albertus Malang (SMA Dempo) yang sudah memberikan dukungan kepada saya sehingga pada akhirnya saya bisa memilih untuk studi di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.
10. Kepada Alm. Adi Bintoro (Om) yang sudah memberikan semangat kepada saya dalam menulis skripsi. *Rest In Peace om.*
11. Kepada teman-teman *Symphony of Life* selaku teman angkatan yang sama-sama berproses selama menempuh studi di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.
12. Untuk lagu *Shin Zhou Wo Sasageyo* dari Linked Horizon (Ost. Attack on Titan season 2) yang selalu setia menemani dan mengiringi penulis dalam mengerjakan skripsi di tengah malam.

13. Bulgozu, Kiku, dan Kuki (hewan peliharaan) yang sudah menghibur saya dikala penat dalam menulis skripsi.

Tentunya masih banyak sahabat-sahabat yang belum bisa saya sebutkan satu persatu.

Terima kasih.

©UKDW

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	xi
BAB 1	
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Permasalahan	2
1.2.1. Injil Lukas.....	3
1.2.2. Metode Kritik Narasi.....	4
1.3. Batasan Permasalahan.....	6
1.4. Rumusan Masalah.....	6
1.5. Tujuan Penulisan	6
1.6. Metodologi Penelitian.....	6
1.7. Judul.....	6
1.8. Sistematika Penulisan.....	7
BAB 2	
Kritik Narasi Lukas 18:35-43.....	8
2.1. Apa itu Metode Kritik Narasi?.....	8
2.2. Elemen dalam Metode Tafsir Kritik Narasi	11
2.2.1. Alur.....	11
2.2.2. Karakter.....	12
2.2.3. Latar.....	13
2.2.3.1. Latar Topografis.....	14
2.2.3.2. Latar Temporal.....	14
2.2.3.3. Latar Sosial.....	15
2.3. Narasi pada Injil Lukas	16
2.4. Sumber.....	17

2.5. Kritik Narasi Teks Lukas 18:35-43.....	18
2.5.1. Alur Lukas 18:35-43.....	18
2.5.1.1. Ayat 35-37.....	19
2.5.1.2. Ayat 38-39	20
2.5.1.3. Ayat 40-43.....	21
2.5.2. Karakter.....	23
2.5.2.1. Yesus.....	23
2.5.2.2. Orang Buta.....	24
2.5.2.3. Orang Banyak.....	24
2.5.3. Latar dalam narasi teks Lukas 18:35-43.....	25
2.6. Kesimpulan.....	25
BAB 3	
MEMBACA LUKAS 18:35-43 DARI PERSPEKTIF DISABILITAS.....	27
3.1. Apa itu Disabilitas?.....	27
3.2 Teologi Disabilitas.....	30
3.2.1. Membaca Teks Alkitab dari Perspektif Disabilitas	32
3.3. Injil Lukas dilihat dari Sudut Pandang Disabilitas.....	34
3.4. Membaca Lukas 18:35-43 dari Perspektif Disabilitas.....	39
3.4.1. Alur.....	39
3.4.1.1. Ayat 35-37.....	39
3.4.1.2. Ayat 38-39.....	41
3.4.1.3. Ayat 40-42.....	43
3.4.1.4. Ayat 43.....	44
3.4.2. Karakter	46
3.4.2.1. Yesus.....	46
3.4.2.2. Orang Buta.....	47
3.4.2.3. Orang Banyak	48
3.4.3. Latar Lukas 18:35-43.....	48
3.5. Perbedaan Hasil Penafsiran.....	49
3.6. Relevansi	50
3.7. Kesimpulan	51
BAB 4	

KESIMPULAN & SARAN.....	52
4.1. Kesimpulan.....	52
4.2. Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA.....	54

©UKDW

ABSTRAK

MEMBACA TEKS LUKAS 18:35-43 DARI PERSPEKTIF DISABILITAS

Oleh: Aditya Pratandaning Natan (01160050)

Teologi disabilitas merupakan upaya berteologi dalam konteks disabilitas. Disiplin teologi ini tergolong baru di Indonesia. Salah satu upayanya adalah melakukan pembacaan teks Alkitab dari perspektif disabilitas. Seorang penafsir harus menghilangkan unsur normalisme ketika melakukan pembacaan teks Alkitab dari perspektif disabilitas. Lukas 18:35-43 yang mengisahkan “Yesus menyembuhkan orang buta di dekat Yerikho” menunjukkan bagaimana Yesus melakukan mujizat penyembuhan kepada orang buta yang pada saat itu memiliki keterbatasan untuk melihat. Akan tetapi, jika dilihat dari perspektif disabilitas yang berfokus pada orang buta, teks ini menunjukkan bagaimana orang buta tersebut juga terlibat dalam karya mujizat yang dilakukan Yesus. Oleh karena itu, peristiwa penyembuhan dapat terjadi karena adanya interaksi antara Yesus dengan orang buta tersebut. Di dalam pembacaan Alkitab pada masa kini, perspektif disabilitas masih jarang dilakukan sehingga seringkali pembacaan Alkitab ditujukan kepada orang-orang non-disabilitas, sedangkan penyandang disabilitas yang juga merupakan bagian dari gereja kurang mendapatkan perhatian. Maka dari itu, ada baiknya jika pembacaan teks Alkitab dari perspektif disabilitas mulai dilakukan agar pembacaan Alkitab dapat ditujukan kepada semua kalangan, termasuk pada penyandang disabilitas.

Kata-kata kunci: *Teologi, disabilitas, membaca, Lukas, normalisme.*

Dosen Pembimbing: Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyandang Disabilitas cukup sering mengalami perlakuan yang tidak adil dan tidak mendapatkan hak asasinya. Hal ini juga terjadi di dalam kisah-kisah Alkitab. Di dalam artikelnya, Yusak B. Setyawan menjelaskan bahwa teks-teks Alkitab sendiri ditulis dalam budaya yang mengunggulkan budaya “kenormalan” yang dilakukan dengan memarginalkan dan menyisihkan orang-orang dengan keadaan disabilitas. Adanya pandangan demikian tentu semakin membuat penyandang disabilitas kehilangan hak asasinya. Aturan-aturan keagamaan juga dipenuhi dengan persyaratan kenormalan. Hal ini mengakibatkan muncul sebuah pernyataan bahwa yang dianggap suci atau terpilih harus memenuhi syarat-syarat kenormalan tersebut.

Pandangan mengenai kenormalan ini juga muncul pada ajaran baku mengenai manusia sebagai gambar dan rupa Allah sebagai gambaran manusia yang dianggap normal. Normal yang dimaksud adalah memiliki keadaan tubuh yang sempurna.¹ Penulis setuju dengan pernyataan Yusak B. Setyawan mengenai kenormalan yang menimbulkan kegelisahan terhadap kondisi disabilitas yang semakin disudutkan. Karena, dewasa ini manusia sudah terbiasa menafsirkan kenormalan tersebut sebagai suatu anugerah dari Tuhan yang sudah sepatutnya dijaga dan disyukuri. Sementara, keadaan disabilitas justru dianggap sebagai sebuah tragedi yang seharusnya tidak terjadi pada seseorang.

Penafsiran teks-teks Alkitab seringkali dilakukan untuk kepentingan orang-orang normal. Orang-orang dengan keadaan disabilitas bukan lagi dianggap sebagai subjek, melainkan telah dianggap sebagai objek yang berarti perlu mendapatkan perhatian dari orang-orang yang dianggap normal. Dengan kata lain, orang-orang yang dianggap normal diharapkan memberi kesembuhan bagi penyandang disabilitas. Keadaan disabilitas sendiri juga dianggap sebagai keadaan yang tidak beruntung. Pada beberapa tafsiran yang dilakukan terhadap teks-teks biblis oleh para ekseget seringkali mengkaitkan pemikiran bahwa keadaan disabilitas merupakan *kutuk* yang sejatinya membutuhkan keselamatan atau berkat, sehingga hal tersebut membuat penyandang disabilitas bersyukur. Ironisnya, penyandang disabilitas justru tidak menjadi tujuan utama dari proses tafsir yang dilakukan. Keberadaan penyandang disabilitas

¹ Yusak B. Setyawan, Membaca Alkitab dalam Perspektif Difabilitas: Menuju Hermeneutik Difabilitas, dalam, PERSETIA, Salatiga, 22-26 Juli 2013, hal. 21

membuat non penyandang disabilitas melihat penyandang disabilitas sebagai pribadi yang berbeda dengan mereka. Dengan kata lain, keberadaan penyandang disabilitas merupakan berkat karena telah mengingatkan orang-orang non penyandang disabilitas sebagai manusia yang dianggap normal.² Keadaan yang demikian tentu sangat memprihatinkan karena penyandang disabilitas tidak dianggap sebagai subjek.

Jika penyandang disabilitas terus-menerus dianggap sebagai objek, maka penyandang disabilitas tidak mendapat peran melebihi manusia-manusia yang dianggap normal. Mereka tidak dapat belajar, bekerja, dan berkarya seperti manusia yang dianggap normal. Sehingga, adanya upaya pembacaan teks-teks Alkitab dari perspektif disabilitas sangat jarang dilakukan. Di dalam konteks Asia, masih banyak orang-orang yang memperlakukan penyandang disabilitas menggunakan pendekatan moral. Dengan kata lain, orang-orang non penyandang disabilitas masih menganggap keadaan disabilitas sebagai suatu kesalahan. Pendekatan moral sendiri bersifat menghakimi.³ Adanya pendekatan moral secara tidak langsung juga menganggap penyandang disabilitas sebagai objek yang tidak seharusnya terjadi. Karena kebanyakan orang masih berpegang pada standar kenormalan yang menggambarkan orang dengan kondisi fisik dan mental yang sempurna dan tidak memiliki kecacatan. Di dalam artikelnya, Yusak B. Setyawan menggunakan metode tafsir poskolonial dimana penafsir akan memperhatikan hermeneutik biblis, konteks kolonisasi serta pertimbangan khusus dengan realita yang sangat krusial dan signifikan di dalam proses penafsirannya serta juga memperhatikan konsep keterjajahan.⁴ Namun, di dalam penulisan skripsi kali ini, penulis akan menggunakan metode tafsir yang berbeda dengan Yusak B. Setyawan. Penulis akan menggunakan metode tafsir kritik narasi dimana penulis akan berfokus pada teks sebagai satu kesatuan.

1.2. Permasalahan

Pada penulisan skripsi kali ini, penulis memilih teks Lukas 18:35-43 yang oleh TB-LAI diberi judul “Yesus menyembuhkan seorang buta dekat Yerikho”. Lukas 18:35-43, menceritakan kisah Yesus menyembuhkan seorang buta dekat Yerikho. Pada kisah tersebut juga dijelaskan bahwa orang buta tersebut mendapatkan perlakuan tidak adil karena ketika ia

² Yusak B. Setyawan, *Membaca Alkitab dalam Perspektif Difabilitas: Menuju Hermeneutik Difabilitas*, dalam, PERSETIA, Salatiga, 22-26 Juli 2013, hal. 23

³ Tabita Kartika Christiani, “*Your sins are forgiven*”- *Reading Mark 2:1-12 from a Disability Perspective*, dalam *Disability Theology Asia: A Resource Book for Theological and Religious Studies*, PTCA 2019.

⁴ Yusak B. Setyawan, *Membaca Alkitab dalam Perspektif Difabilitas: Menuju Hermeneutik Difabilitas*, dalam, PERSETIA, Salatiga, 22-26 Juli 2013, hal. 28

meminta pertolongan kepada Yesus, ia justru diminta untuk diam. Akan tetapi, Yesus menggunakan pendekatan yang berbeda dengan orang-orang banyak yang berada di tempat tersebut. Yesus justru menolong orang buta tersebut dan memberikan kesembuhan. Dari peristiwa tersebut, sosok Yesus diperlihatkan sebagai sosok yang memiliki belas kasih terhadap manusia.

Alasan penulis memilih teks ini karena menurut penulis, teks ini cukup dekat dengan konteks disabilitas. Karena, di dalam teks ini terdapat seorang buta dekat Yerikho yang dapat dikatakan sebagai penyandang disabilitas. Oleh sebab itu, dalam pembacaan teks dalam perspektif disabilitas ini, penulis akan lebih berfokus pada orang buta sebagai penyandang disabilitas. Berdasarkan permasalahan yang sudah diuraikan sebelumnya, maka penulis akan melakukan pembacaan teks Lukas 18:35-43 dalam perspektif disabilitas dengan menggunakan metode kritik narasi. Penulis memilih metode kritik narasi karena metode ini akan melihat *setting* pada teks didukung dengan sastra dan dialog yang tertulis. Selain itu, perikop yang dipilih penulis, yakni Lukas merupakan perikop yang cocok untuk ditafsirkan menggunakan metode kritik narasi. Joel B. Green berpendapat bahwa menurut pengantar dari Injil Lukas, penulis injil Lukas sendiri mengkategorikan karyanya sebagai “narasi”. Hal ini mengundang para pembaca teks untuk melakukan pembacaan sesuai dengan narasi. Terutama dengan memperhatikan *genre* sastra pada teks tersebut.⁵

1.2.1. Injil Lukas

Kitab Injil Lukas merupakan salah satu kitab yang unik. Stefan Leks berpendapat bahwa kitab Lukas merupakan salah satu Kitab Injil di antara empat kitab Injil lainnya (Matius, Markus, dan Yohanes). Di antara keempat kitab Injil, hanya injil Lukas yang didahului dengan sebuah prolog yang pada saat itu disusun menurut patokan-patokan sastra Yunani kuno. Di dalam prolog Injilnya, Lukas menyampaikan tema, metode, dan tujuan kitab Lukas dituliskan. Secara garis besar, Injil Lukas ingin memperkenalkan “peristiwa-peristiwa” yang menjadi titik tolak pemberitaan Gereja dengan menuliskan susunan dan bentuk narasi secara teratur.⁶

Penulis dari Injil Lukas sendiri adalah dokter Lukas yang pernah menjadi sahabat karib Rasul Paulus. Injil Lukas pada dasarnya ditujukan kepada orang Yunani dan orang Roma Kristen untuk meyakinkan mereka bahwa segala sesuatu yang diajarkan kepada mereka adalah suatu kebenaran. Terdapat perbedaan yang dapat dilihat antara Injil Lukas dengan Injil-Injil

⁵ Joel B. Green, *The Gospel of Luke*, (Cambridge: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1997)

⁶ Stefan Leks, *Tafsir Injil Lukas*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2003), hal 13

yang lain. Injil Lukas banyak menceritakan tentang masa muda Yesus. Karena, hanya Injil Lukas yang menceritakan tentang kunjungan Yesus ke Yerusalem pada umur 12 tahun⁷. Keunikan inilah yang menarik perhatian penulis sehingga menyoroti Injil Lukas sebagai Injil yang berbeda dengan yang lain. Selain itu, Injil Lukass juga mengandung sifat-sifat yang berpadanan dengan apa yang dikatakan “kabar Injil untuk orang terbuang.”⁸ Orang terbuang yang diceritakan di dalam Injil Lukas cukup beragam. Pada penulisan skripsi ini, Penulis akan berfokus pada orang buta di dekat Yerikho (Lukas 18:35-43). Pada konteks Lukas, orang buta merupakan orang yang terbuang karena di dalam kisahnya, ia sama sekali tidak mempunyai hak untuk berbicara. Bahkan ketika dirinya mencoba untuk memanggil Yesus, orang banyak justru meminta dirinya untuk diam. Hal ini menunjukkan bahwa orang buta tersebut benar-benar diasingkan.

Teks Lukas 18:35-43 sudah banyak ditafsirkan oleh banyak penafsir. Akan tetapi, kebanyakan tafsiran teks ini masih berupa tafsir sederhana dari perspektif Yesus yang menyembuhkan orang buta. Dengan kata lain, tafsiran-tafsiran yang ada masih berfokus kepada Yesus sebagai penyembuh orang buta. Selain itu, tafsiran-tafsiran injil Lukas juga seringkali ditujukan untuk kepentingan orang-orang yang dianggap “normal”. Oleh karena itu, di dalam penulisan skripsi ini, penulis hendak melakukan upaya pembacaan teks Lukas 18:35-43 dengan menjadikan penyandang disabilitas sebagai subjek. Pembacaan teks Lukas 18:35-43 ini juga akan dilakukan dengan menggunakan metode tafsir kritik narasi.

1.2.2. Metode Kritik Narasi

Metode kritik narasi merupakan salah satu metode penafsiran untuk menafsirkan teks Alkitab. Metode ini memungkinkan penafsir untuk membaca teks sedekat mungkin untuk menganalisis peristiwa yang dituliskan dalam teks. Kritik narasi merupakan suatu metode penafsiran Alkitab untuk memahami dan mengkomunikasikan pesan alkitabiah yang sesuai dengan bentuk kisah dalam suatu perikop.⁹ Sejak akhir tahun 1970, istilah kritik narasi seringkali dimengerti dalam arti yang lebih luas sebagai kritik sastra yang berbeda dengan kritik sejarah. Akan tetapi, kritik narasi tidak bermaksud memahami teks dengan cara

⁷ Adina Chapman, *Pengantar Perjanjian Baru*, (Bandung: Kalam Hidup, 1980), hal 31-32

⁸ Adina Chapman, *Pengantar Perjanjian Baru*, (Bandung: Kalam Hidup, 1980), hal 32

⁹ Petrus Alexander Didi Tarmedi, *ANALISIS NARATIF: SEBUAH METODE HERMENEUTIKA KRISTIANI KITAB SUCI*, di dalam *Melintas* 29 Maret 2013. Hal.332

mengidentifikasi terlebih dahulu sumber-sumber penulisannya, sejarah peredaksiannya, *setting* asli yang menjadi latar belakang munculnya teks, ataupun maksud dari penulisannya.

Secara spesifik, kritik narasi telah banyak dipakai oleh para ahli yang percaya bahwa teks-teks Alkitab merupakan sesuatu yang dapat ditafsirkan sendiri terlepas dari siapa penulisnya maupun siapa penafsirnya. Sehubungan dengan hal tersebut, makna dari teks tersebut akan diperoleh dengan cara membaca secara cermat untuk mengidentifikasi struktur cerita baik yang bersifat formal maupun konvensional, kemudian menentukan plotnya, mengembangkan karakterisasi yang ada, melakukan seleksi titik pandang yang ada, mengungkapkan adanya permainan bahasa, dan menghubungkan semuanya itu dengan tema utama teks.¹⁰ Di dalam dunia penafsiran Alkitab, metode tafsir kritik narasi merupakan Gerakan paralel dan independen. Penerapan metode tafsir kritik narasi sendiri memerlukan peran pembaca sekaligus penafsir.¹¹ Di dalam kritik narasi, terdapat penekanan bahwa pembaca yang tersirat adalah konsep hipotesis, tidak perlu berasumsi siapapun yang berada di dalam teks benar-benar ada atau pernah ada.¹² Karena sejatinya metode kritik narasi sendiri lebih berfokus pada hasil akhir dalam penafsiran teks Alkitab. Metode kritik narasi juga memiliki komponen-komponen yang cukup penting diantaranya:

Alur

Di dalam sebuah cerita, alur menjadi salah satu elemen yang cukup penting. Peristiwa dapat dikatakan sebagai insiden atau kejadian yang terjadi dalam sebuah cerita, dan sebuah cerita tidak akan ada jika tidak ada peristiwa.¹³ Adanya peristiwa membuat cerita dapat berjalan.

Karakter

Karakter adalah aktor di dalam sebuah cerita, karakter juga melakukan berbagai kegiatan dalam bentuk plot.¹⁴

Latar

Latar/*Settings* mewakili aspek narasi yang menyediakan konteks bagi karakter yang berada di dalam suatu cerita.¹⁵ Hal 69

¹⁰ Yusak Tridarmanto. *Hermeneutika Perjanjian Baru 1*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2013), hal. 45-46

¹¹ Mark Allan Powell, *What Is Narrative Criticism?*, (Minneapolis: Fortress Press, 1990), hal. 19

¹² Mark Allan Powell, *What Is Narrative Criticism?*, (Minneapolis: Fortress Press, 1990), hal. 21

¹³ Mark Allan Powell, *What Is Narrative Criticism?*, (Minneapolis: Fortress Press, 1990), hal. 35

¹⁴ Mark Allan Powell, *What Is Narrative Criticism?*, (Minneapolis: Fortress Press, 1990), hal. 51

¹⁵ Mark Allan Powell, *What Is Narrative Criticism?*, (Minneapolis: Fortress Press, 1990), hal. 69

Penggunaan metode tafsir kritik narasi bisa diterapkan pada upaya penafsiran teks Lukas 18:35-43. Selain karena teks tersebut merupakan sebuah cerita, teks tersebut cukup mengandung unsur-unsur yang sesuai dengan metode kritik narasi. Unsur-unsur tersebut yakni terdapat plot, latar (*settings*), dan juga karakter.

1.3. Batasan Permasalahan

Di dalam penulisan skripsi, Penulis akan secara khusus melakukan pembacaan perikop Lukas 18:35-43 akan dilakukan dari perspektif disabilitas dengan metode kritik narasi dengan literatur utama "*What Is Narrative Criticism?*" Yang ditulis oleh Mark Allan Powell. Meskipun penulis akan menggunakan beberapa literatur mengenai metode kritik narasi, akan tetapi penulis tetap akan berfokus pada buku Mark Allan Powell.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang sudah dibahas penulis, penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimanakah penafsiran teks Lukas 18:35-43 yang berjudul "*Yesus menyembuhkan orang buta di dekat Yerikho*" dari perspektif disabilitas dengan menggunakan metode tafsir kritik narasi?

1.5. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah memahami dan melihat kembali teks Lukas 18:35-43 dari perspektif yang berbeda, yaitu perspektif disabilitas. Dengan upaya pembacaan teks Lukas 18:35-43 dari perspektif disabilitas ini, penulis berharap akan memberikan sumbangsih kepada gereja terkait pembacaan teks Lukas 18:35-43 dari sudut pandang yang baru yakni disabilitas.

1.6. Metodologi Penelitian

Dalam penulisan skripsi, penulis akan menggunakan metode analisis literatur dan metode tafsir kritik narasi dalam pembacaan teks Lukas 18:35-43 dari perspektif disabilitas.

1.7. Judul

Berdasarkan topik yang sudah penulis pilih, maka penulis memberikan judul pada skripsi ini:

"Membaca Teks Lukas 18:35-43 dari Perspektif Disabilitas"

1.8. Sistematika Penulisan

BAB 1: Pendahuluan

Pada bab yang pertama, penulis memberikan pengantar berupa latar belakang, permasalahan, perikop yang akan dibahas, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, metodologi penelitian, judul, dan sistematika penulisan.

BAB 2: Kritik Narasi Lukas 18:35-43

Pada bab yang kedua, penulis melakukan upaya penafsiran Lukas 18:35-43 menggunakan metode tafsir kritik narasi.

BAB 3: Pembacaan Teks Lukas 18:35-43 dari Perspektif Disabilitas

Pada bab yang ketiga, penulis melakukan pembacaan terhadap teks Lukas 18:35-43 dari perspektif disabilitas berdasarkan hasil penafsiran Lukas 18:35-43 dengan menggunakan metode tafsir kritik narasi.

BAB 4: Kesimpulan

Penulis memberikan kesimpulan dari hasil pembacaan Lukas 18:35-43 dari perspektif disabilitas.

BAB 4

KESIMPULAN & SARAN

4.1. Kesimpulan

Melalui penulisan ini, yang menjadi tujuan penulis adalah mengetahui bagaimana pembacaan Lukas 18:35-43 dari perspektif disabilitas yang berawal dari kegelisahan yang didasari pengalaman bahwa seringkali pembacaan teks Alkitab dilakukan hanya dengan memperhatikan aspek normalisme. Pembacaan yang didasari aspek normalisme sendiri ditujukan kepada orang-orang yang dianggap normal, sedangkan yang dianggap tidak normal justru dinomor duakan, bahkan tidak dianggap. Melalui tulisannya Injilnya, Lukas menunjukkan bagaimana budaya normalisme sudah ada sejak dulu. Lukas memperlihatkan budaya tersebut dengan menggambarkan sosok Yesus yang dekat dengan orang-orang sakit dan terpinggirkan yang pada saat itu dipandang sebelah mata oleh masyarakat luas karena tidak dianggap sebagai orang normal pada umumnya. Kedekatan Yesus dengan orang-orang sakit dapat merubah paradigma orang-orang terkait normalisme pada saat itu. Lukas 18:35-43 menunjukkan bagaimana budaya normalisme itu terjadi. Orang buta yang digambarkan sebagai pengemis dan duduk di pinggir jalan tidak memperoleh hak untuk bersuara. Padahal, meskipun ia mengalami gangguan pengelihatannya, namun ia masih dapat berbicara dan mendengar.

Hasil dari pembacaan Lukas 18:35-43 dari perspektif disabilitas yang telah dilakukan oleh penulis merujuk pada bagaimana orang buta tersebut sejatinya adalah manusia seutuhnya yang seharusnya mendapatkan perlakuan sama seperti orang-orang pada umumnya tanpa harus mempertimbangkan unsur normalisme. Perlakuan Yesus kepada orang buta tersebut menunjukkan bahwa orang buta bisa mendapatkan perlakuan layaknya orang-orang yang dianggap normal. Hal tersebut dapat dilihat dari pertanyaan yang diajukan Yesus kepada orang buta. Pertanyaan mengenai keinginan orang buta menunjukkan bahwa Yesus mau mendengarkan orang buta itu. Tentu sikap ini berlawanan dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang yang meminta orang buta untuk diam ketika berseru nama Yesus. Meskipun orang buta digambarkan berbeda, namun ia jauh lebih mengenal Yesus sebagai anak Daud dibandingkan orang-orang yang pada saat itu mengenal Yesus sebagai orang Nazaret dengan merujuk pada tempat Yesus berasal. Peristiwa Yesus menyembuhkan orang buta menunjukkan bahwa tidak selamanya orang yang dianggap tidak normal sepenuhnya tidak dapat melakukan apa-apa. Justru kehadiran Yesus ditujukan kepada orang-orang yang dianggap berbeda untuk menunjukkan bahwa orang-orang tersebut layak untuk mendapat perlakuan seperti manusia

pada umumnya tanpa harus mempertimbangkan aspek normalisme yang masih sering dijumpai pada masyarakat luas.

4.2. Saran

Pembacaan teks Alkitab seringkali ditujukan kepada kepentingan orang-orang normal. Padahal, teks-teks Alkitab memiliki banyak makna yang dapat ditujukan kepada siapa saja terlepas dari aspek normalisme. Hal ini mengartikan bahwa teks Alkitab juga dapat dilakukan dari berbagai macam perspektif, salah satunya adalah disabilitas. Melalui pembacaan Lukas 18:35-43, penulis telah membuktikan bagaimana teks dapat ditarik ke dalam perspektif disabilitas tanpa mempertimbangkan aspek normalisme. Menurut penulis, pembacaan teks dari perspektif disabilitas dapat memberikan wawasan dan perspektif baru untuk melakukan pembacaan/penafsiran terhadap teks Alkitab agar makna yang didapatkan semakin kaya dan beraneka ragam sehingga penulis menyarankan baik kepada gereja maupun jemaat untuk terbuka dan memulai untuk melakukan pembacaan teks dari perspektif yang baru, seperti disabilitas. Penyampaian pembacaan teks dari perspektif disabilitas dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti membuat tulisan-tulisan, khotbah, hingga mengadakan PA (Pendalaman Alkitab) yang secara khusus memperdalam pembacaan teks dari perspektif disabilitas. Dengan demikian, pembacaan teks Alkitab dari perspektif disabilitas dapat lebih dikembangkan kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Chapman, Adina, 1980, *Pengantar Perjanjian Baru*, (Bandung: Kalam Hidup)
- Christiani, Tabita Kartika, “*Your sins are forgiven*”- *Reading Mark 2:1-12 from a Disability Perspective*, dalam *Disability Theology Asia: A Resource Book for Theological and Religious Studies*, PTCA 2019.
- Creamer, Deborah Beth, *Disability Theology*, dalam *Religion Compass* 6/7 (2012): 339-346
- David F. Watson, “*Luke-Acts*”, dalam *The Bible and Disability Commentary*, (Texas: Baylor University Press, 2017)
- Green, Joel B., 1997, *The Gospel of Luke*, (Cambridge: Wm. B. Eerdmans Publishing Company)
- Gunn, David M., 1993, *Narrative Criticism*, dalam *To Each Its Own Meaning*, (Kentucky: Westminster/John Knox Press)
- Harun, Martin, 2019, *Lukas: Injil Kaum Marginal*, (Yogyakarta: PT Kanisius)
- Hayon, Yohanes Wele, *Disabilitas Dalam Teologi Katolik: Dari Liberalism eke Politik Kasih*, dalam *INKLUSI: Journal of Disability Studies* Vol. 6, No. 2, July-December 2019
- Infodatin Kementerian Kesehatan RI 3 Desember 2018
- Laporan Tahunan Komnas HAM Tahun 2010, 2011
- Leks, Stefan, 2003, *Tafsir Injil Lukas*, (Yogyakarta: PT Kanisius)
- Maftuhin, Arif, *Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas*, dalam *INKLUSI: Journal of Disability Studies* Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2016, h. 139-162
- Mandaru, Hortensius F., 2019, *Daya Pikat & Daya Ubah Cerita Alkitab: Pengantar Tafsir Naratif*, (Yogyakarta: PT Kanisius)
- Nolland, John, 1993, *Word Biblical Commentary Vol 35C: Luke 18:35-24:53*, (Thomas Nelson, Inc.)
- Powell, Mark Allan, 1990, *What Is Narrative Criticism?*, (Minneapolis: Fortress Press)
- Riyadi, Eko, 2011, *Lukas: “Sungguh, Orang ini adalah Orang Benar!”*, (Yogyakarta: PT Kanisius)
- S. Wismoody Wahono, *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari & Mengajarkan Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015)
- Sinulingga, Isabella Novsima, *Keindahan Dalam Disabilitas: Sebuah Konstruksi Teologi Disabilitas Intelektual*, dalam *Indonesian Journal of Theology* 3/1 (July 2015): 35-60
- Suharyo, I., 1991, *Membaca Kitab Suci: Mengenal Tulisan Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: PT Kanisius)

- Suharyo, I., 1994 *Dunia Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius)
- Tarmedi, Petrus Alexander Didi, *ANALISIS NARATIF: SEBUAH METODE HERMENEUTIKA KRISTIANI KITAB SUCI*, di dalam *Melintas* 29 Maret 2013
- Tridarmanto, Yusak, 2013, *Hermeneutika Perjanjian Baru 1*, (Yogyakarta: PT Kanisius)
- Setyawan Yusak B., *Membaca Alkitab dalam Perspektif Difabilitas: Menuju Hermeneutik Difabilitas*, dalam, *PERSETIA*, Salatiga, 22-26 Juli 2013
- Widjaja, Paulus S., 2013, *Keadilan Allah dalam Kitab-Kitab Injil Sinoptik*, (Sinode GKMI: Pustaka Muria)
- Wijaya, Elkana Chrisna, *Komparasi Eskatologi Injil Lukas dengan Injil Sinoptik Lainnya*, dalam *Jurnal Teologi Gracia Deo* Volume 1, No. 1, Juni 2018 (46-55)

Sumber dari Internet

<https://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=Luk%2018:35-43>, diakses pada 4 Desember 2020

<https://mediadisabilitas.org/uraian/ind/disabilitas-sensorik#:~:text=Ada%20beberapa%20pengertian%20tentang%20penyandang,tidak%20memiliki%20penglihatan%20sama%20sekali>, diakses pada 4 Desember 2020

<https://selisip.com/2018/12/gereja-dan-disabilitas/>, diakses pada 6 Desember 2020